

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN TEKNIK TARI BAMBU PADA MATERI LARUTAN ELEKTROLIT DAN NONELEKTROLIT

Aulia Rahmah, Hairida, Tulus Junanto

Program Studi Pendidikan Kimia FKIP UNTAN

E-mail : Rahmah.aulia93@yahoo.com

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit melalui model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu. Sebanyak 30 siswa kelas XG SMA Negeri 1 Sungai Raya berpartisipasi dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dilakukan secara kolaboratif dengan guru bidang studi selama dua siklus pembelajaran. Masing-masing siklus terdiri dari tiga tahap yakni tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi serta refleksi. Data pada setiap siklus diperoleh dari tes hasil belajar, observasi, dan wawancara. Hasil analisis tindakan menunjukkan persentase belajar siswa di kelas meningkat dan mencapai indikator keberhasilan. Diperoleh persentase rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yang mencapai 48,14% (sebanyak 13 siswa) dengan kategori buruk, sedangkan pada siklus II persentase rata-rata hasil belajar siswa mencapai 78,57% (sebanyak 22 siswa) dengan kategori sangat baik. Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menggunakan model tari bambu sebagai salah satu alternatif metode dalam mengajar.

Kata Kunci: teknik tari bambu, hasil belajar.

Abstract: This classroom action research aims to improve the students learning result in electrolyte and nonelectrolyte solution through cooperative model of Bamboo dance. There were 30 students of grade SMAN 1 Sungai Raya participated this classroom action research, which is conducted collaboratively with teachers during two cycles of learning. Each cycle consists of three phases namely planning action, action, observation and reflection. Data at each cycle the test result of learning, observation, and interviews. Action analysis results show the percentage of students in the classroom increases learning and achieve success indicator. Obtained total percentage of student learning outcomes in the first cycle that reached 48.14% (by 13 students) with poor category, while the second cycle of the total percentage of students achieving learning is 78.57% (by 22 students) with the category of very good. The result is expected teachers can use bamboo dance model as an alternative method in teaching.

Keywords: technique bamboo dance, learning result.

Ilmu kimia adalah cabang dari sains yang berkaitan dengan sifat materi, struktur materi, perubahan, hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang menggambarkan perubahan materi serta konsep-konsep dan teori-teori yang menafsirkan atau menjelaskan perubahan materi(

Effendy, 2007). Pembelajaran kimia memiliki fungsi dan tujuan membentuk sikap positif terhadap kimia, memupuk sikap ilmiah, memperoleh pengalaman dalam menerapkan metode ilmiah melalui percobaan atau eksperimen. Menurut Kean dan Middlecamp (Napsin Palisoa, 2009) kesulitan yang sering dihadapi dalam mempelajari kimia bagi siswa ialah banyaknya konsep kimia yang sifatnya abstrak, tidak hanya itu objek yang ada di alam merupakan campuran-campuran dari berbagai zat kimia yang kompleks serta rumit.

Kesulitan yang dihadapi siswa mengenai pelajaran kimia yang menyebabkan siswa bersikap pasif dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Menurut Ida Bagus (2007) kualitas pembelajaran kimia yang masih rendah dapat diamati dari prestasi belajar dan ketuntasan belajar siswa. Berkaitan dengan kualitas hasil belajar siswa, dari hasil diskusi dengan guru bidang studi kimia kelas X pada tanggal 13 Maret 2013, diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar siswa untuk kelas X dalam mata pelajaran kimia masih tergolong rendah dengan ketuntasan minimal 70.

Ketuntasan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah metode mengajar yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran (Hasmiah Mustamin, 2010). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2013 diperoleh informasi bahwa selama ini guru mengajar masih menerapkan metode ceramah. Pembelajaran terpusat pada guru, karena dari awal hingga akhir pembelajaran guru yang mendominasi pelajaran tersebut sehingga siswa menjadi pasif. Sebagian siswa tidak memperhatikan pelajaran hal inilah yang mengakibatkan suasana menjadi ribut karena metode yang diajarkan tidak dapat mengaktifkan siswa, siswa cenderung bosan, sehingga siswa tidak fokus dalam memperhatikan penjelasan dari guru, dan interaksi siswa terhadap temannya kurang. Selain itu fasilitas penunjang dalam kegiatan pembelajaran masih kurang, seperti buku ajar dimana siswa hanya memiliki lembar kerja siswa dan diberikan catatan ringkasan materi yang diberikan oleh guru. Hal inilah yang menyebabkan siswa kurang memahami mengenai materi yang disampaikan yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil refleksi yang diperoleh ialah guru lebih memilih menggunakan metode ceramah karena daya tangkap siswa yang lamban, sehingga guru merasa menggunakan metode ceramah ini dapat menjelaskan materi satu persatu, padahal dalam konteksnya metode ceramah memiliki kelemahan. Menurut Bermawy Munthe (2009) pembelajaran strategi ceramah yang mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar mempunyai kelemahan yakni mudah terganggu oleh hal-hal visual dan rentan terhadap kebisingan sehingga sulit menjaga konsentrasi. Metode ceramah membuat siswa sulit berkonsentrasi karena metode ini tidak menarik, dan siswa cenderung bosan karena guru bersifat mendominasi pembelajaran yang membuat kelas menjadi monoton sehingga kurangnya interaksi siswa terhadap pelajaran kimia. Tidak hanya itu pemilihan metode ceramah bagi guru ialah konsep-konsep pada mata pelajaran kimia dianggap lebih mudah disampaikan dengan menggunakan metode ceramah. Dalam hal ini guru masih belum terampil dalam menggunakan metode pembelajaran yang menarik, sehingga guru menginginkan suatu perbaikan pada proses pembelajaran yang nantinya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan hasil diskusi, refleksi dan keinginan dari guru bidang studi kimia disepakati bahwa perlu dilakukan suatu tindakan yang dapat memperbaiki proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan hasil belajar. Adanya suatu metode pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif dan bersemangat dalam pembelajaran sangat penting guna meningkatkan hasil belajar tersebut. Siswa tidak tertarik apabila pelajaran kimia hanya difokuskan dalam materi saja, Namun siswa lebih tertarik apabila penyampaian materi pembelajaran sedikit berbeda dari biasanya. Untuk itu dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang menarik sehingga membuat siswa tertarik dan bersemangat dalam proses

pembelajaran. Menurut Salman Rusydie (2011) menangani siswa yang kurang bersemangat dalam proses pembelajaran salah satunya ialah dibutuhkannya suatu pembelajaran yang aktif.

Pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan berinteraksi dalam mendapatkan informasi ialah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menggunakan sistem pengelompokan yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik yang berbeda (heterogen) dengan demikian setiap kelompok mempunyai ketergantungan positif yang memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok (Wina Sanjaya, 2010). Untuk itu maka disepakati salah satu model yang digunakan untuk mengatasi masalah di kelas XG SMAN 1 Sungai Raya adalah model kooperatif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah teknik tari bambu. Teknik tari bambu memberikan kesempatan untuk siswa dapat saling bertukar pikiran dalam penyampaian informasi. Teknik tari bambu bisa digunakan sebagai alternatif model yang mementingkan pertukaran informasi pada siswa, sehingga siswa dapat mengetahui informasi yang sangat berguna dalam proses pembelajaran dan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Kemampuan siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru adalah sangat penting. Dalam mempelajari konsep yang baru siswa harus tahu konsep-konsep sebelumnya karena merupakan prasyarat agar lebih mudah dalam mempelajarinya. Keterkaitan materi satu dengan materi yang lainnya dapat mempertinggi nilai mata pelajaran bagi siswa, sehingga mempermudah terjadinya transfer belajar. Dengan prinsip transfer belajar atau pertukaran informasi dalam teknik tari bambu ini, suatu hasil belajar tidak akan hilang begitu saja, tetapi dapat dipergunakan untuk menghadapi permasalahan dan situasi yang baru. Hal ini berarti bahwa hasil belajar yang sudah diterima dapat dipergunakan untuk mempelajari pelajaran yang baru, apabila pelajaran tersebut berkaitan dengan hasil belajar yang sudah diterima.

Anita Lie (2005) menyatakan bahwa salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi

Dalam Penelitian Firmansyah & Nila (2011) menyimpulkan bahwa teknik tari bambu ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa diperoleh data kelas eksperimen rata-rata sebesar 72 sedangkan kelas kontrol diperoleh sebesar 56 di SMA Muhammadiyah 4 Kuripan Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim. Penelitian tari bambu ini juga telah dibuktikan oleh Yuniati Lestari (2008) dengan menerapkan teknik tari bambu kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari 7,07 % menjadi 82,86 % pada mata pelajaran ekonomi di MAN 1 Pontianak. Tidak hanya itu penelitian-penelitian yang berhasil mengenai diterapkannya model tari bambu ialah Mustofa Arifin (2012) menyatakan bahwa hasil belajar siswa di kelas kontrol rata-rata nilainya sebesar 75,56 dan kelas eksperimen 79,24 pada materi pengukuran listrik dan peneliti Afeq Ariyono membuktikan bahwa teknik ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Borongan 02 Polanharjo Klaten pada materi sistem pemerintahan pusat dari 50% menjadi 93,75% .

Dari uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan teknik tari bambu pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit di SMA Negeri 1 Sungai Raya dimana ditekankan pada proses pembelajaran serta hasil belajar yang dicapai oleh siswa dari materi tersebut.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Sebanyak 30 orang siswa kelas XG SMAN 1 Sungai Raya berpartisipasi dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2012/2013 yaitu bulan Mei 2013. Penentuan waktu penelitian berdasarkan hasil diskusi dengan guru bidang studi dan mengacu pada kalender akademik sekolah, karena penelitian ini memerlukan beberapa siklus dalam proses belajar mengajar di kelas. Waktu pelaksanaan penelitian ialah dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yakni siklus I pada tanggal 15 Mei 2013 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2013.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengukuran berupa tes tertulis (*posttest*) berbentuk uraian, teknik observasi melalui lembar observasi dan teknik wawancara. Instrumen penelitian divalidasi oleh satu orang dosen Pendidikan Kimia FKIP UNTAN dan satu orang guru kimia SMAN 1 Sungai Raya. Validasi instrument menggunakan perhitungan menurut Gregory. Berdasarkan dari hasil validasi butir soal untuk masing-masing siklus, diperoleh koefisien validitas dengan kategori sangat tinggi.

Hasil validasi selanjutnya diujicobakan untuk mengetahui realibilitas soal. Koefisien reliabilitas soal dihitung dengan bantuan *software* SPSS 17 *For Windows*, sehingga akan didapatkan nilai koefisien reliabilitas dengan kategori menurut Suharsimi Arikunto (2010). Untuk masing-masing soal *Posttest* setiap siklusnya berdasarkan tabel data hasil ujicoba perhitungan realibilitas diperoleh soal *posttest* siklus I dan II yang memiliki koefisien reliabilitas 0,453 dan 0,406 tergolong cukup.

Data hasil observasi terhadap proses pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dianalisis dengan: (1) Melihat dilakukan atau tidaknya fase-fase pembelajaran dalam model kooperatif teknik tari bambu. (2) Menentukan beberapa hal yang dirasakan kurang dalam kegiatan pembelajaran. (3) Melakukan kegiatan refleksi dengan guru untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar agar untuk siklus selanjutnya dapat diperbaiki.

Hasil belajar diperoleh dari nilai *posttest* setiap siklusnya. Berikut adalah langkah-langkah dalam mengolah data dari hasil belajar siswa :

- (1) Memberi skor pada hasil test siswa
- (2) Menghitung nilai siswa dengan rumus :
- (3) $\text{Nilai} = \text{skor siswa menjawab benar} / \text{jumlah skor maksimal} \times 100$
- (4) Menghitung jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas berdasarkan kriteria ketuntasan minimal.
- (5) Menghitung persentase ketuntasan siswa dengan rumus :

$$\% \text{ Siswa yang tuntas} = \text{jumlah siswa yang tuntas} / \text{jumlah seluruh siswa} \times 100\%$$

Penelitian ini dilaksanakan dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dalam mengikuti mata pelajaran larutan elektrolit dan nonelektrolit melalui pembelajaran kooperatif teknik tari bambu. Penjelasan secara terperinci mengenai kegiatan dalam tiap siklus penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :

Tahap Perencanaan

Dalam tahap ini hal-hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Meminta izin kepada kepala sekolah; (2) Membuat persiapan perangkat pembelajaran meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, dan buku mata pelajaran; (3) Menetapkan waktu pelaksanaan tindakan; (4) Merancang skenario pembelajaran dengan berisikan langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik tari bambu kelompok; (5) Merancang soal diskusi, *posttest* dan kunci jawaban; (6) Menyusun alat pengumpulan data yang terdiri dari lembar observasi kegiatan guru, dan lembar observasi terbuka.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini dilakukan 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 1x pertemuan. Berikut adalah tahap pelaksanaan tindakan :

Tahap 1 : Menyampaikan tujuan dan motivasi

- a. Guru memberikan apersepsi dan memotivasi siswa
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- c. Guru menginformasikan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu

Tahap 2: Menyajikan informasi

- a. Guru menyampaikan materi secara singkat materi larutan elektrolit dan nonelektrolit.
- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan percobaan larutan elektrolit dan nonelektrolit.

Tahap 3 : Membimbing siswa kedalam pembelajaran tari bambu kelompok

- a. Guru mengorganisasikan siswa membagi 6 kelompok besar yaitu kelompok A, B, C, D, E dan F ,masing-masing kelompok yang terdiri dari 5 siswa.
- b. Guru memberikan soal diskusi kepada masing-masing kelompok, dimana soal tersebut berbeda setiap kelompok
- c. Siswa berdiskusi dalam satu kelompok masing-masing dan menjawab soal diskusi tersebut.
- d. Dua kelompok bergabung menjadi satu, anggota kelompok saling berhadapan dengan anggota kelompok lainnya. Dua siswa yang berhadapan dari kedua jajaran saling bertukar informasi (membahas soal diskusi). Apabila ada siswa yang ganjil, maka tiga siswa yang berada di jajaran paling ujung berbagi informasi. Dalam Pertukaran informasi setiap siswa mencatat hasil dari informasi yang diperoleh dari kelompok lain.
- e. Guru memberi aba-aba untuk perpindahan kelompok lainnya.
- f. Sama halnya dengan langkah d dan e pergantian kelompok dilaksanakan sampai kelompok akhir.
- g. Siswa kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan informasi yang diperoleh.
- h. Guru mengumpulkan jawaban masing-masing kelompok dan menghitung skornya.

Tahap 4 : Evaluasi

- a. Siswa membuat kesimpulan dari hasil diskusi kelompok.
- b. Guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk membacakan kesimpulan berupa informasi yang didapat dari hasil diskusi dan membahasnya bersama

Tahap 5 : Memberikan penghargaan

Guru memberikan penghargaan berupa pengakuan terhadap prestasi individu dan kelompok.

Tahap 6 : Penutup

Guru menutup pelajaran

Tahap Observasi

Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai observer dengan dibantu tiga observer lainnya. Pada tahap inidilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran. Proses pemantuan ini akan diperoleh sejumlah data yakni lembar observasi pada proses pembelajaran berlangsung. Adapun hal yang menjadi objek observasi pada penelitian ini ialah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dimana peneliti yang mengobservasi jalannya proses pembelajaran serta catatan lapangan untuk mencatat kejadian-kejadian yang penting.

Tahap Refleksi

Dalam tahap refleksi ini, peneliti dan guru berdiskusi terhadap hasil yang diperoleh dan selanjutnya memutuskan apakah akan dilanjutkan pada siklus berikutnya atau tidak. Dan apabila siklus dilanjutkan maka disusun sebuah perencanaan untuk tindakan berikutnya dan diakhiri dengan test (*posttest*), dimana test ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa secara individual dalam memahami pelajaran yang telah dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XG SMA Negeri 1 Sungai Raya yang berjumlah 30 siswa. Penelitian tindakan yang dilakukan terdiri 2 siklus. Penelitian tindakan kelas ini, guru bersama peneliti merancang dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan skenario pembelajaran menggunakan model tari bambu. Dalam pembahasan ini akan diuraikan perkembangan kegiatan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa selama dilaksanakan tindakan (selama 2 siklus) melalui model kooperatif teknik tari bambu.

Setiap siklus tindakan terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Satu siklus terdiri dari satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit dengan menggunakan satu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan dan materi yang dibahas sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

a. Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi sebelum dilaksanakan tindakan, dapat disimpulkan bahwa guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran, guru tidak menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran sehingga hanya mengucapkan salam dan mendecktekan sebuah ringkasan, dalam kegiatan pembelajaran hanya sebagian siswa saja yang aktif sedangkan yang lainnya pasif. Dalam pengamatan ada siswa yang ribut di belakang, mengantuk, dan hanya siswa yang di depan yang memperhatikan. Pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya hanya ada satu orang siswa saja yang bertanya. Selain itu fasilitas belajar seperti buku ajar masih kurang, siswa hanya memiliki LKS dan mengandalkan catatan yang diberikan oleh guru.

Hasil refleksi guru masih belum terampil dalam menggunakan metode pembelajaran menarik yang dapat meningkatkan hasil belajar. Guru merasa menggunakan metode ceramah ini dapat menjelaskan materi satu persatu, padahal dalam konteksnya metode ceramah memiliki kelemahan dimana siswa sulit berkonsentrasi karena metode ini tidak menarik, dan siswa cenderung bosan sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar dimana kurangnya interaksi siswa terhadap pelajaran kimia. Selain itu alasan guru memilih metode ceramah dikarenakan konsep-konsep dari materi kimia dianggap lebih mudah dijelaskan menggunakan metode tersebut. Dari hasil diskusi dengan guru dan peneliti digunakan model tari bambu dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Siklus I

Siklus I dilakukan pada hari Rabu, 15 Mei 2013 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Materi yang diajarkan adalah pengertian larutan, sifat hantar listrik dan larutan elektrolit dan nonelektrolit. Siklus ini terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada kepala sekolah, merancang perangkat dan instrument pembelajaran (rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif teknik tari bambu, soal diskusi, lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran, catatan lapangan, dan soal *posttest*). Diskusi terlebih dahulu dilakukan dengan guru bidang studi dalam rangka persiapan sebelum pelaksanaan tindakan. Diskusi yang dilakukan meliputi pembagian kelompok siswa membentuk 6 kelompok besar terdiri dari 5 siswa, pembagian materi ajar pada setiap siswa, serta menginformasikan tata cara pembelajaran model tari

bambu. Pembagian kelompok berdasarkan hasil diskusi dengan guru bidang studi dan hasil nilai raport siswa.

Tahap Pelaksanaan

Adapun tahap pelaksanaan pembelajaran yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. Tahap 1 : Menyampaikan tujuan dan motivasi
 - 1) Guru memasuki kelas, mengucapkan salam, memeriksa kehadiran siswa. Terdapat 3 orang siswa yaitu IPS, AIN dan LP yang tidak hadir pada siklus I karena alasan tertentu, sehingga jumlah siswa yang mengikuti siklus I adalah 27 orang siswa.
 - 2) Guru menyampaikan apersepsi terlebih dahulu mengenai materi larutan elektrolit dan nonelektrolit. Apersepsi yang disampaikan oleh guru mengaitkan contoh di kehidupan sehari-hari, yaitu dengan memberikan pernyataan kepada siswa mengapa memancing ikan di laut yang menggunakan pancangan berarus listrik dapat membuat ikan menjadi mati. Siswa cukup antusias menjawab pertanyaan guru seperti siswa dengan kode SH, SR, dan FL menjawab, namun semua jawaban siswa tersebut masih salah.
 - 3) Guru lupa memberi motivasi dan tujuan pembelajaran. Setelah memberikan apersepsi guru langsung menginformasikan kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari.
 - 4) Guru menginformasikan pelaksanaan tari bambu akan dilaksanakan pada proses pembelajaran tersebut.
 - 5) Waktu yang diperlukan untuk tahap ini \pm 5 menit.
- b. Tahap 2 : Menyajikan Informasi
 - 1) Guru menyampaikan materi secara singkat mengenai larutan elektrolit dan nonelektrolit yakni menjelaskan pengertian larutan, sifat hantar larutan dan menjelaskan yang mana termasuk larutan elektrolit dan nonelektrolit dimana siswa akan mendapatkan informasi awal bahwa larutan terbagi menjadi larutan elektrolit dan nonelektrolit serta sifat hantar yang dimiliki oleh larutan elektrolit. Dalam hal ini materi ajar telah diberikan dahulu sebelum dilakukan penelitian sehingga siswa telah membaca materi tersebut.
 - 2) Guru memberikan kesempatan setiap kelompok (Kelompok A, B, C, D, E, dan F) untuk melakukan percobaan uji larutan elektrolit dan nonelektrolit menggunakan bahan yang sederhana seperti air gula, air sabun, air jeruk, NaCl (garam dapur), NaOCl, dan air putih. Dalam hal ini pembagian kelompok telah dibentuk saat prasiklus. Setelah melakukan percobaan tersebut, siswa dapat menggali pengetahuan tidak hanya dari teori maupun praktek yang didapatnya.
 - 3) Waktu yang diperlukan dalam tahap ini \pm 25 menit.
- c. Tahap 3 : Membimbing siswa kedalam pembelajaran tari bambu kelompok
 - 1) Setelah melakukan percobaan, guru kembali mengorganisasikan siswa dalam 6 kelompok besar yaitu kelompok A, B, C, D, E dan F untuk kembali ketempat duduknya dan mulai membagikan soal diskusi kepada masing-masing kelompok, dimana soal tersebut berbeda setiap kelompok.
 - 2) Siswa berdiskusi dalam satu kelompok, masing-masing menjawab soal diskusi tersebut.
 - 3) Setelah berdiskusi, guru menginstruksikan siswa kedalam teknik tari bambu yakni dua kelompok (kelompok A dengan B, C dengan D, dan E dengan F) bergabung menjadi satu anggota kelompok saling berhadapan dengan anggota kelompok lainnya. Dua siswa yang berhadapan dari kedua jajaran saling bertukar informasi (membahas soal diskusi). Karena ada 27 siswa yang masuk

sehingga ada kelompok yang ganjil membentuk jajaran paling ujung untuk melakukan berbagi informasi.

- 4) Pada saat pertukaran informasi berlangsung, salah satu anggota dari masing-masing kelompok mencatat informasi yang telah didapat dari kelompok yang memberikan informasi dan begitu juga sebaliknya. Pada tahap pertama kelompok A dan B yang berpasangan, kelompok A memberikan informasi dari hasil soal diskusinya kepada kelompok B, salah satu anggota kelompok B mencatat informasi yang diberikan. Setelah itu giliran kelompok B yang memberikan informasi dan salah satu anggota kelompok A mencatat informasi yang diberikan oleh kelompok B. Pada kelompok C, D, E dan F juga melakukan hal yang sama dilakukan oleh kelompok A dan B.
 - 5) Pada saat pemberian aba-aba untuk perpindahan ke kelompok lain, yaitu kelompok A harus berpindah dengan kelompok F, kelompok B dengan kelompok C, dan kelompok D dengan kelompok E yang sebelumnya telah berpasangan kini bertukar dengan kelompok lainnya perputaran ini dilakukan sebanyak dua kali.
 - 6) Setelah kelompok bertukar informasi, selanjutnya siswa kembali ke bangkunya masing-masing sesuai kelompok awalnya untuk membahas informasi yang didapat dan menyimpulkan hasil dari pertukaran informasi tersebut.
 - 7) Guru mengumpulkan hasil jawaban diskusi siswa.
 - 8) Waktu yang diperlukan \pm 45 menit
- d. Tahap 4 : Evaluasi
Siswa yang telah membuat kesimpulan dari hasil diskusi tersebut kemudian membacakan kesimpulan dan guru bersama siswa membahasnya secara bersama.
- e. Tahap 5: Memberikan penghargaan
Guru tidak memberikan penghargaan berupa pengakuan terhadap prestasi siswa.
- f. Tahap 6 : Penutup
- 1) Guru memberikan *posttest* kepada siswa dengan waktu 15 menit
 - 2) Guru menutup pembelajaran

Tahap Observasi

Pada saat tindakan peneliti bertindak sebagai observer guru dan kegiatan pembelajaran dengan dibantu oleh 3 observer lainnya. Tujuan dari observasi adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara objektif mengenai kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Terlebih dahulu peneliti beserta observer lainnya berdiskusi sebelum melakukan observasi, kemudian melakukan observasi sesuai dengan pedoman observasi dan membuat catatan lapangan. Berdasarkan hasil pada lembar observasi pembelajaran siklus I, maka berikut adalah hasil observasi secara lengkap.

- a) Pada awal pembelajaran guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran serta tidak memberikan motivasi.
- b) Kondisi kelas yang ribut pada tahap awal pembelajaran.
- c) Siswa dengan kode AW, PRH dan RK yang terlihat asyik mengobrol pada saat penyampaian materi. Siswa yang duduk dibangku depan memperhatikan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang penting. Sedangkan siswa lainnya tidak mencatat.
- d) Beberapa siswa ada yang lupa dengan kelompoknya pada saat pembagian kelompok, sehingga guru membagi kelompok lagi sesuai dengan kelompok asal pada tahap perencanaan. Hal tersebut memakan waktu selama 2 menit.

- e) Siswa terlihat tertib ketika melakukan percobaan dengan melihat gejala yang timbul dari bahan yang diberikan sehingga siswa dapat membedakan yang mana larutan elektrolit dan nonelektrolit.
- f) Terdapat siswa yang masih belum mengerti tentang perintah soal yang terdapat didalam soal diskusi, sehingga satu observer membantu siswa memperjelas perintah soal yang dimaksud.
- g) Ketika mengumpulkan hasil jawaban diskusi kelompok E lebih cepat menyelesaikannya, disusul oleh kelompok-kelompok lain.
- h) Siswa terlihat masih bingung ketika dilaksanakannya model kooperatif teknik tari bambu, dimana siswa masih bertanya-tanya mengenai pelaksanaan pertukaran informasi sehingga suasana kelas pun menjadi ribut, namun ketika mulai perputaran informasi yang kedua siswa mulai terbiasa dengan hal tersebut.
- i) Siswa dengan kode SR, RA, NF, MD, IM dan AW membacakan kesimpulan dari hasil diskusi dengan maksud agar kelompok lain mendengar dan mencatat hasil tersebut.
- j) Suasana kembali ribut ketika ada siswa yang bermain-main dengan alat uji elektrolit.
- k) Guru lupa memberikan penghargaan kepada kelompok siswa.

Tahap Refleksi

Tahapan ini, guru dan peneliti berdiskusi mengenai pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Guru dan penenliti berdiskusi mengenai proses pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik dengan harapan pada pembelajaran selanjutnya hal tersebut tidak terulang lagi. Selain proses pelaksanaan pembelajaran tari bambu yang tidak terlaksana dengan baik. Hasil dari tindakan siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan dan juga guru masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga guru masih belum maksimal dalam melaksanakan setiap tahapan yang telah dirancang dalam RPP. Oleh karena itu, peneliti dan guru memutuskan pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus II dengan model pembelajaran yang sama, tetapi materi yang berbeda. Pembelajaran siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka pembelajaran dilanjutkan dengan siklus II. Siklus II dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 24 Mei 2013 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Materi yang diajarkan adalah perbedaan larutan elektrolit kuat dan lemah, serta hubungan larutan elektrolit dengan ikatan kimia. Tahap-tahap yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I yaitu terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Tahap Perencanaan

Siklus II ini merupakan kelanjutan dari siklus I. Perencanaan pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Pembagian kelompok sama seperti siklus I.

Tahap Pelaksanaan

Adapun tahap pelaksanaan pembelajaran yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. Tahap 1 : Menyampaikan tujuan dan motivasi
 - 1) Guru memasuki kelas, mengucapkan salam, berdo'a memeriksa kehadiran siswa. Terdapat 2 orang siswa yang tidak hadir yakni siswa EA dan FL pada siklus II karena alasan tertentu, sehingga jumlah siswa yang mengikuti siklus II adalah 28 siswa.

- 2) Guru menyampaikan apersepsi terlebih dahulu mengenai materi larutan elektrolit dan nonelektrolit minggu lalu yang membahas tentang jenis elektrolit. Guru setelah menyampaikan apersepsi menanyakan kepada siswa pengertian larutan elektrolit dan nonelektrolit, kemudian memberikan kesempatan untuk siswa menjawab. Terdapat 2 siswa yang menjawab pertanyaan guru.
 - 3) Guru menyampaikan motivasi berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan larutan elektrolit dan nonelektrolit, kemudian guru menyampaikan tujuan kepada siswa. Setelah menyampaikan tujuan guru langsung menginformasikan kepada siswa mengenai model tari bambu yang akan dilakukan.
 - 4) Waktu yang diperlukan untuk tahap ini \pm 5 menit.
- b. Tahap 2 : Menyajikan Informasi
- 1) Guru menyampaikan materi secara singkat mengenai larutan elektrolit dan nonelektrolit yakni menjelaskan perbedaan larutan elektrolit kuat dan lemah, serta hubungan larutan elektrolit dengan ikatan kimia. Dalam hal ini materi ajar telah diberikan dahulu sebelum dilakukan penelitian sehingga siswa telah membaca materi tersebut. Selama menjelaskan materi, ada siswa yang bertanya mengenai materi tersebut.
 - 2) Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok siswa untuk melakukan percobaan sederhana mengenai larutan elektrolit dan nonelektrolit menggunakan bahan yang telah tersedia.
 - 3) Waktu yang diperlukan dalam tahap ini \pm 25 menit.
- c. Tahap 3 : Membimbing siswa kedalam pembelajaran tari bambu kelompok
- 1) Setelah melakukan percobaan, guru menyuruh siswa kembali ke bangkunya dan memberikan soal diskusi. Soal tersebut, didiskusikan oleh setiap kelompok dengan waktu sekitar 15 menit.
 - 2) Siswa sudah mengerti dengan alur tahapan pembelajaran, maka dengan sigap siswa langsung berdiskusi dalam satu kelompok masing-masing menjawab soal diskusi tersebut.
 - 3) Setelah berdiskusi, dua kelompok bergabung menjadi satu anggota kelompok saling berhadapan dengan anggota kelompok lainnya. Dua siswa yang berhadapan dari kedua jajaran saling bertukar informasi (membahas soal diskusi).
 - 4) Pada saat pertukaran informasi terjadi salah satu anggota masing-masing mencatat informasi yang telah didapat dari kelompok yang memberikan informasi dan begitu juga sebaliknya. Seperti pada kelompok A dan B yang berpasangan, pada kelompok A memberikan informasi dari hasil soal diskusinya kepada kelompok B, salah satu anggota kelompok B mencatat informasi yang diberikan. Setelah itu giliran kelompok B yang memberikan informasi dan salah satu anggota kelompok A mencatat informasi yang diberikan oleh kelompok B. Pada kelompok C, D, E dan F juga melakukan hal yang sama dilakukan oleh kelompok A dan B.
 - 5) Pada saat pemberian aba-aba untuk perpindahan ke kelompok lain, kelompok yang sebelumnya telah berpasangan kini bertukar dengan kelompok lainnya perputaran ini dilakukan sebanyak dua kali.
 - 6) Kondisi kelas telah tertib karena siswa sudah terbiasa dalam melakukan pertukaran, sehingga guru tidak perlu sibuk menertibkan siswa. Sehingga siswa dapat melakukan pertukaran pasangan dengan alur yang benar.
 - 7) Setelah kelompok bertukar informasi, selanjutnya siswa kembali ke bangkunya masing-masing sesuai kelompok awalnya untuk membahas informasi yang didapat dan menyimpulkan hasil dari pertukaran informasi tersebut.
 - 8) Guru mengumpulkan hasil jawaban diskusi siswa.

- 9) Waktu yang diperlukan \pm 45 menit
- d. Tahap 4 : Evaluasi
Siswa yang telah membuat kesimpulan dari hasil diskusi tersebut kemudian membacakan kesimpulan dan guru bersama siswa membahasnya secara bersama.
- e. Tahap 5: Memberikan penghargaan
Guru memberikan kesimpulan serta penghargaan berupa pengakuan terhadap prestasi siswa. Penghargaan tiap kelompok dengan kategori tim Super berkisar antara nilai 95-100, tim terbaik berkisar antara nilai 85-90, tim baik berkisar antara 75-80.
- f. Tahap 6 : Penutup
- 1) Guru memberikan *posttest* kepada siswa dengan waktu 15 menit
 - 2) Guru menutup pembelajaran

Tahap Observasi

Pada saat tindakan peneliti bertindak sebagai observer guru dan pembelajaran. Tujuan dari observasi adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara objektif mengenai kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi guru dan catatan lapangan. Berikut adalah hasil observasi secara lengkap.

- a) Pada siklus II semua tahap telah dilakukan oleh guru sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.
- b) Siswa dengan kode SR antusias menjawab pertanyaan guru pada tahap awal penyampaian apersepsi.
- c) Siswa serius mendengarkan penjelasan dari guru serta mencatat hal-hal penting dari materi yang disampaikan.
- d) Siswa tertib dalam melakukan percobaan.
- e) Pada saat pembagian kelompok, siswa hapal dengan anggota kelompoknya dan mengikuti alur diskusi yang tertib, dan begitu pula dengan pertukaran informasinya siswa sudah terbiasa dengan pertukaran tersebut, sehingga alokasi waktu yang digunakan untuk berdiskusi dan bertukar informasi cukup.
- f) Pada saat diskusi siswa dengan sigap menjawab soal yang terdapat didalam soal diskusi dan menyelesaikannya dengan tepat waktu dan hasil yang baik.
- g) Siswa sudah tertib dan tidak bingung lagi pada saat pertukaran informasi, karena telah terbiasa melakukan tari bambu. Siswa saling membantu dalam menginformasikan dengan baik. interaksi siswa dengan materi pelajaran sudah baik.
- h) Siswa dengan Kode HY, NI, RK, dan YY membacakan kesimpulan masing-masing dari hasil diskusi dan membacakannya kembali agar kelompok lain mendengar dan mencatat hasil tersebut.

Tahap Refleksi

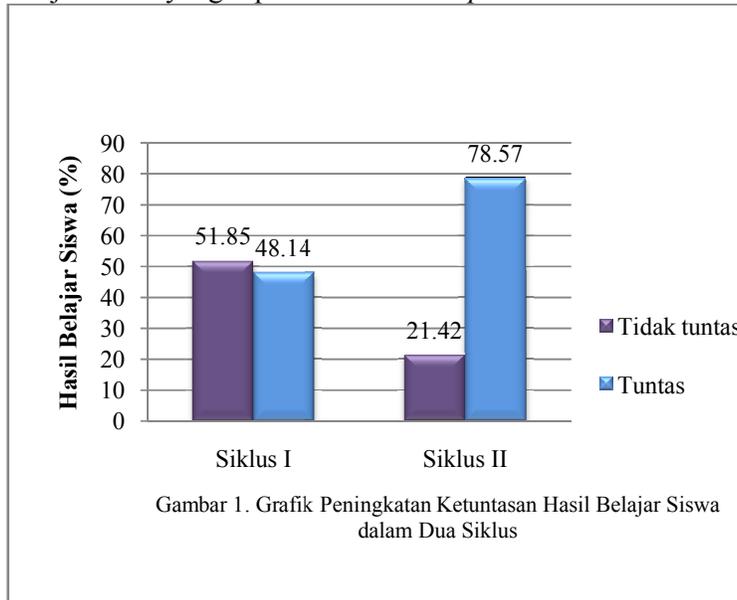
Setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan pada siklus II, dilakukan refleksi untuk membahas hasil observasi. Berdasarkan hasil refleksi antara peneliti dan guru menunjukkan bahwa selama pembelajaran pada siklus II telah terjadi peningkatan dari keterampilan guru pada saat proses pembelajaran maupun hasil belajar yang diperoleh dengan menggunakan model tari bambu. Berikut adalah hasil refleksi pada siklus II :

- a) Pada siklus II semua tahap telah dilaksanakan dengan baik.
- b) Alokasi berjalan dengan baik.
- c) Secara keseluruhan siswa tertib dalam kegiatan pembelajaran.

- d) Dari hasil belajar terdapat peningkatan pada siklus II siswa mencapai ketuntasan sebesar 78,57% dan siswa yang tidak tuntas mencapai 21,42%. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II diketahui bahwa proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik, dimana hasil belajar yang diperoleh telah mencapai indikator keberhasilan.

d. Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model tari bambu dapat dilihat dari nilai postest setiap siklusnya. Dari nilai postest tersebut dapat dilihat bahwa ada beberapa siswa yang berhasil mencapai nilai KKM = 70 dan dikatakan tuntas, dan ada pula beberapa siswa yang tidak mencapai nilai KKM dan dikatakan dengan tidak tuntas. Berikut adalah grafik 1 persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil *posttest* selama dua siklus.



Pada gambar 1 diatas, terlihat adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I sampai II. Pada siklus I rata-rata persentase ketuntasan siswa sebesar 48,14% dengan kategori buruk. Pada siklus II terjadi peningkatan dibandingkan siklus I yakni sebesar 78,57% siswa mencapai ketuntasan hasil belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan model tari bambu pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit telah terjadi peningkatan persentase ketuntasan dan indikator keberhasilan telah mencapai lebih dari 50%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil tindakan dan data yang diperoleh dari lembar observasi guru dan catatan lapangan serta tes hasil belajar pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan sebagai bahwa model pembelajaran tari bambu ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit. Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil postest siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase ketuntasan mencapai 48,14% (kategori buruk) sedangkan pada siklus II meningkat mencapai 78,57% (kategori sangat baik).

Saran

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada saat penelitian tindakan kelas, maka peneliti menyarankan model pembelajaran kooperatif teknik tari bambu dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat melatih siswa dalam bekerja sama saling bertukar pikiran untuk memperoleh informasi, sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Afeq Aryono. (2012). Penerapan Model Kooperatif Tipe Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Sistem Pemerintahan Pusat. **Jurnal Mahasiswa PGSD Vol 2 (2)** : 2-5
- Anita Lie. (2005). **Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas** . Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Bermawy Munthe. (2009). **Desain Pembelajaran**. Yogyakarta : PUSTAKA INSAN MADANI.
- Effendy. (2007). **A-Level Chemistry For Senior High School Students Based On 2007 Cambridge Curriculum Volume IA**. Bayumedia : Publishing.
- Firmansyah dan Nila Kesumawati. (2011). **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMA Muhammadiyah 4 Kuripan Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara**. Makalah disampaikan dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. Universitas PGRI Palembang.
- Hasmiah Mustamin. (2010). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Assesmen Kerja. **Jurnal Lentera Pendidikan Vol 13:34**.
- Ida bagus, dkk. (2007). **Penggunaan Model Siklus Belajar dan Peta Konsep untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sains/Kimia di SMP Negeri 8 Malang**. Naskah Disampaikan sebagai Materi Acuan pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) di PSG Rayon 15 Universitas Negeri Malang: Malang.
- Mustafa Arifin. (2012). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu (Bamboo Dancing) Pada Standar Kompetensi Menggunakan Hasil Pengukuran Listrik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X TITL SMK Negeri 2 Surabaya. **Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Vol 1 (2)** : 3-74
- Napsin Palisoa. (2009). Strategi Advance Organizer Dalam Pembelajaran Kimia. **Jurnal Pendidikan “Jendela Pengetahuan”**. Vol (1) : 31.
- Salman Rusydie. (2011). **Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas**. Jogjakarta : DIVA Press.
- Suharsimi Arikunto. (2012). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta : Rineka Cipta.

Wina Sanjaya. (2010). **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan**. Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP.

Yuniati Lestari. (2008). **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi Di Kelas XE Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak**. Pontianak : FKIP UNTAN. (Skripsi).